

Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Siswa dengan Metode PBL Pada Materi Sabda Bahagia Fase D SMP Xaverius 1 Bandar Lampung

Yusup Catur Harjanto ^{1*}, Sugiyana, SJ ², Hartutik ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Friskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: yusupharjanto70@guru.smp.belajar.id ^{1*}, fxsugiyana@gmail.com ²,
irenehartutik@gmail.com ³

Korespondensi email: yusupharjanto70@guru.smp.belajar.id

Abstract. From the teaching experience at Xaverius 1 Junior High School Bandar Lampung, it was found that there was a low learning outcome score of students on the material of the happy word in the learning of Catholic Religious Education Phase D in grade VII which amounted to 26 participants. To improve learning outcomes, it is tried using the PBL model Can the PBL method improve PAK learning outcomes? To determine the effectiveness of PBL for PAK learning outcomes, PTK research was carried out in learning the Happy Word Material, in 2 cycles with the PBL Model, data collection instruments using tests and observations as well as documentation. The research process is carried out through a cycle of class action with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The purpose of focusing on the independence dimension is to improve the affective aspect in the learning process. The results of the study showed a significant increase from cycle 1 to cycle 2 in the aspect of learning independence with the Problem Based Learning (PBL) method from 55% to 82%. Meanwhile, in the cognitive aspect, there was an increase in student learning outcomes with the results that proficient 0% to 58%, proficient 35% to 42%, and basic there was a decrease of 14% to 0%, special intervention decreased from 12% to 0%. With an average increase in learning achievement in cycle 1 67 to 88 in cycle 2. Thus, it can be concluded that the application of the PBL model has proven to be effective in improving the learning outcomes of Catholic Religious Education (PAK) and the dimension of student independence.

Keywords: learning outcomes of independence, PBL, happy words, Catholic Religious Education

Abstrak. Dari pengalaman mengajar di SMP Xaverius 1 Bandar Lampung, ditemukan adanya nilai hasil belajar peserta didik yang rendah terhadap materi sabda bahagia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D di kelas VII yang berjumlah 26 peserta. Untuk meningkatkan Hasil belajar dicoba menggunakan model PBL Apakah metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAK? Untuk mengetahui efektivitas PBL bagi hasil belajar PAK dilakukan penelitian PTK dalam pembelajaran Materi sabda bahagia, dalam 2 siklus dengan Model PBL, instrument pengumpulan data menggunakan tes dan observasi serta dokumentasi. Proses penelitian dilakukan melalui siklus tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari pemfokusan pada dimensi kemandirian adalah untuk meningkatkan aspek afektif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2 pada aspek kemandirian pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) dari 55% meningkat menjadi 82%. Sedangkan dalam aspek kognitif, ada peningkatan capaian hasil belajar siswa dengan hasil bahwa mahir 0 % menjadi 58%, Cakap 35% menjadi 42%, dan dasar terjadi penurunan 14% menjadi 0%, intervensi khusus menurun dari 12% menjadi 0%. Dengan rata-rata peningkatan prestasi belajar di siklus 1 67 menjadi 88 di siklus 2. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model PBL terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan dimensi kemandirian siswa.

Kata kunci: hasil belajar kemandirian, PBL, sabda bahagia, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan mengalami perubahan besar dan menghadapi tantangan yang lebih kompleks. (Setiawati, n.d.) Cepatnya akses informasi berdampak pada sistem pendidikan yang fleksibel dan relevan supaya peserta didik sekarang mampu berpengetahuan dan memacu sebuah kemampuan untuk cepat menyelesaikan terhadap perubahan yang ada. Anak-anak zaman sekarang, yang sering

disebut sebagai digital natives, tumbuh di tengah pengaruh besar dari perangkat teknologi seperti smartphone, komputer, dan akses internet yang cepat.(Emiliana et al., 2024)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 dan 2 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai pembelajaran dan proses belajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif. Agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, menjelajahi diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan akhlak mulia, dan mengasah keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran secara umum diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Namun, kenyataannya di lapangan “jauh panggang dari api” dimana pembelajaran lebih dititikberatkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep- konsep yang sifatnya hafalan (Anzelina et al., 2024). Hal tersebut dikarenakan, sebagian dari para guru masih berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan dan dalam strategi ceramah masih terlihat digunakan. Penting bagi guru untuk mendapatkan bimbingan pengetahuan yang tepat guna dalam menguraikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila demi mencapai tahap perkembangan akhir.

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di Xaverius 1 Bandar Lampung, terungkap bahwa kondisi proses pembelajarannya: (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, (3) guru kurang merangsang kemampuan berfikir anak dalam memecahkan masalah-masalah, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, dan hal ini ternyata berdampak negatif terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah di atas, setelah dicermati dan dianalisa ternyata akar masalahnya terletak pada (1) pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat, (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Oleh karenanya guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase.(Hartutik, 2019)

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa metode PBL Problem Best Learning adalah salah satu metode yang mampu menjawab permasalahan minimnya hasil

pembelajaran dan berguna juga untuk meningkatkan dimensi karakter siswa. Putriano Limbong menuliskan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa yang sebelumnya melihat persoalan kenakalan siswa di sekolah dan minimnya empati dan kepedulian.(Limbong et al., 2024). Deslita Azenia yang penulis jurnal di tahun 2024 menuliskan bahwa metode PBL metode mampu menjawab permasalahan pembelajaran dan karakter siswa yang dikaitkan dengan penerapan audio visual bagi siswa.(Anzelina et al., 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah penerapan metode PBL mampu meningkat hasil belajar siswa setelah peserta didik berproses dalam pembelajaran materi sabda bahagia pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik? Apakah penggunaan metode PBL sungguh membuat peserta didik menunjukkan peningkatan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian penelitian ini dibuat untuk menjawab apakah metode Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar dan dimensi kemandirian.

2. KAJIAN TEORI

Kajian teori atau landasan teori adalah adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi hasil belajar, kemandirian dan Problem Based Learning (PBL).

Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar.(Studi et al., 2017). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.(Nafiati, 2021). Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Ranah kognitif merupakan merupakan bidang studi yang menitik beratkan pada aspek-aspek kognitif yang melibatkan proses mental dan otak, terutama dalam hal kemampuan berpikir, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual. Mengutip Revisi taksonomi Bloom tahun 2021 menjelaskan bahwa pengetahuan/kognitif berkaitan dengan ingatan. Bloom secara garis besar merevisi dalam ranah kognitif. Ada dua hal yang diubah dalam dimensi proses kognitif. Pertama,perubahan urutan tingkatan proses kognitif sintesis dan evaluasi, dan perubahan penamaan tingkatan sintesis. Kedua, simbolisasi dari

penamaan proses kognitif dari nomina menjadi verb. Anderson et al. (2001) mengusulkan dimensi proses kognitif baru menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses kognitif sintesis menjadi mencipta dan ditempatkan sebagai urutan yang tertinggi dalam proses kognitif (Nafiati, 2021).

Ranah afektif adalah aspek dalam psikologi dan pendidikan yang menitikberatkan pada sikap, emosi, nilai, serta perilaku individu. Hal ini termasuk bagaimana individu menanggapi dan merasakan peristiwa di sekitar mereka. Ranah afektif juga melibatkan minat, persepsi diri, dan moral seseorang.

Mengutip Revisi taksonomi Bloom tahun 2021 menjelaskan bahwa antara pendapat Krathwohl et al., (1964), yang menyatakan bahwa afeksi siswa yang baik tercermin dari sikap yang sesuai dengan usia dan attitude atau perilaku yang baik. Sebagai contoh disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya. Dalam kurikulum 2013 kecerdasan (kognitif) secara eksplisit ada pada sikap spiritual dan sikap sosial. Gaol & Jimmy (2014) mengoperasionalkan tujuan pembelajaran Afektif dalam lima level yaitu Menerima fenomena, Menanggapi fenomena, valuing, pengorganisasian, karakterisasi (Nafiati, 2021).

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Bloom menjelaskan dalam kaitannya dengan domain psikomotorik pencetus utama adalah pemikiran simpson (1972). Simpson(1972) menyatakan ada tujuh aktifitas untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik seseorang. Kategori tersebut terdiri dari (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) meniru, (4) membiasakan, (5) mahir, (6) alami, dan (7) orisinal (Nafiati, 2021).

Kemandirian

Kemandirian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Keadaan atau situasi yang ditemukan dalam pengalaman mengajar peserta didik di SMP Xaverius 1 Bandar Lampung, memperlihatkan secara internal kurangnya motivasi belajar, kurangnya tanggung jawab, dan kurangnya percaya diri dan secara eksternal lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan lingkungan pembelajaran yang kurang banyak melibatkan peserta didik. Dengan dua pengaruh internal dan eksternal maka penting pemfokusan penelitian pada kemandirian peserta didik.

Kemandirian menurut para ahli: Menurut Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.” Menurut Johson, “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.” bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri (Eti Nurhayati, 2015).

Bentuk-bentuk kemandirian, menurut Robert Havighurst yang di kutip dalam buku Eti Nurhayati antara lain: Kemandirian Emosi, Kemandirian Ekonomi, Kemandirian Intelektual, Kemandirian Sosial (Eti Nurhayati, 2015). Ciri-ciri kemandirian secara psikologis tersusun atas tiga aspek di antaranya: Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggungjawab. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya (Eti Nurhayati, 2015).

Problems Based Learning (PBL)

Problems Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada persoalan yang real, kontekstual, yang tidak terstruktur ketat dan mereka berusaha untuk menemukan pemecahannya yang berarti. (Franseda et al., 2024) Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa. (Franseda et al., 2024)

Karakteristik Problems Based Learning (PBL) secara singkat antara lain, Berbasis Masalah Nyata, Berpusat pada Siswa, Proses Kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Penyelidikan, Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Integrasi Disiplin Ilmu (Pendagogi, 2017). Problems Based Learning (PBL) memiliki beberapa manfaat di antaranya, Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, mendorong kolaborasi dan kerja tim, dan membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.

Problems Based Learning (PBL) selain bermanfaat namun juga mempunyai keterbatasan antara lain, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional, memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik dari guru, dan bisa menjadi tantangan bagi siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran mandiri (Pendagogi, 2017).

Sintak pembelajaran Problems Based Learning PBL berisikan 5 langkah yang orientasi pertama dan utama adalah pada masalah (Pendagogi, 2017).

- **Orientasi Peserta Didik pada Masalah (Persoalan real)** Pengajar mengungkapkan persoalan yang mau didalami dengan PBL. Persoalan ini harus kompleks, dari kehidupan real, dan mahasiswa dapat mencari jawabannya. Persoalan tidak boleh terlalu mudah dan tidak boleh yang sangat sulit sehingga siswa tidak dapat menemukan jawabnya. Persoalan harus terbuka (open ended); sehingga siswa dapat mengembangkan gagasan dan daya kritis. Biasanya guru harus belajar mencari persoalan yang sesuai dengan situasi siswa, yang menantang mereka untuk mau berpikir kritis.
- **Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar** . Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil, antara 4 atau 5 orang. Sangat baik bila kelompok adalah campuran: putra dan putri, yang sangat pandai dan kurang. Hal ini untuk merangsang mereka mau saling membantu dalam belajar dan belajar makin efektif.
- **Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok**. Kelompok kemudian merencanakan bersama, bagaimana persoalan itu dapat dipecahkan. Mereka mengadakan pembagian tugas secara adil. Mereka mencari data dan informasi yang diperlukan, mencari sumber baik di internet, perpustakaan, ataupun melakukan penelitian di lapangan dengan wawancara maupun observasi lapangan. guru dapat membantu kelompok-kelompok sewaktu mereka merencanakan bagaimana akan memecahkan persoalan itu. Namun guru bukan sebagai ahli yang mencekoki, tetapi sebagai teman atau fasilitator sehingga siswa sendiri aktif mencari.
- **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Diskusi dalam kelompok kecil**. Kelompok berdiskusi atau mengerjakan Bersama temuan-temuan yang sebelumnya mereka cari. Dalam diskusi ini, guru dapat berkeliling membantu supaya prosesnya berjalan dengan lancar. Menuliskan temuan. Langkah berikut adalah siswa dalam kelompok menuliskan temuan mereka dalam bentuk presentasi.
- **Presentasi, Menganalisis dan Evaluasi: Presentasi hasil temuan**. Kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Teman-teman lain dapat ikut

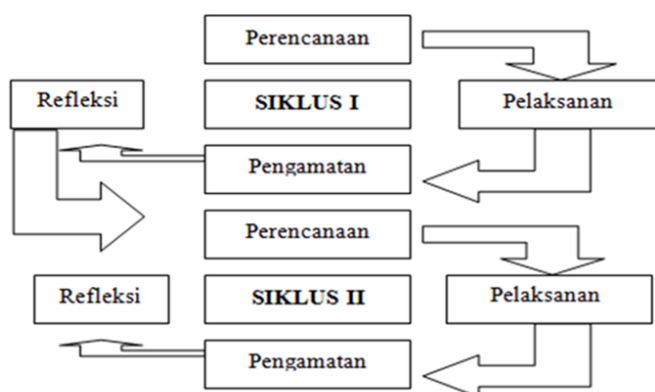
menanggapi secara kritis apa temuan mereka. Asesmen. Guru memberikan tanggapan dan penilaian, apakah temuan kelompok sudah sangat baik atau perlu ada beberapa tambahan. Dapat juga setelah semua presentasi guru baru memberikan tanggapan umum dan memberikan tambahan demi kelengkapan pengertian untuk semua.

Dari skema proses PBL di atas jelas bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang konstruktivistis, dan terutama dapat disebut sebagai konstruktivisme sosial. Siswa belajar aktif menggali dalam kelompok. Mereka menjadi semakin mengerti karena mereka sungguh mengalami, menggali, mencerna, dan mengolah persoalan dalam kelompok (Wikipedia; Holubova, 2008).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja atau strategi yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara sistematis. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah dengan melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan 2 tahap siklus dengan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Skema 2 Tahapan Siklus

Proses penelitian dilakukan melalui siklus tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Xaverius 1 Bandar Lampung yang alamatnya terletak di Jalan Sultan Hasanudin No.25, Gn. MAS, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung berupaya meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dalam pembagian materi sebagai berikut ini:

Tabel 1. dua siklus dalam pembagian materi

Hari	Tanggal	Materi	Keterangan
Selasa	18 Maret 2025	Sabda Bahagia (2 JP)	Siklus 1
Jumat	28 Maret 2025	Aspek dan Makna Sabda Bahagia (2JP)	Siklus II

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak dalam Fase D kelas VII di sekolah SMP Xaverius 1 Bandar Lampung. Sampel diambil dengan jumlah 26 anak atau siswa. Variabel penelitian meliputi dimensi afektif yaitu kemandirian siswa dan dimensi kognitif pada materi pembelajaran Sabda Bahagia dan Aspek dan makna sabda bahagia.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian Langkah sistematis yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menjawab pertanyaan penelitian ini. Pendeskripsian tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, pengambilan data dan pengolahan data sehingga menjadi laporan akan di uraikan di sini. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa pelaksanaan penelitian ini melalui langkah siklus sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) serta refleksi (reflecting).

Perencanaan, guru menyiapkan perencanaan atas apa saja yang perlu disiapkan dan dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar Siklus 1 dengan materi sabda Bahagia adalah langkah umum penjelasan dengan metode ceramah tentang kebahagiaan sejati dengan kaitannya pada sabda bahagia Yesus. Pada siklus ini peneliti menyiapkan angket pengamatan kemandirian siswa dan juga tes uji kompetensi dari materi yang diajarkan. Siklus 2 dengan materi aspek dan makna sabda Bahagia, guru mengambil langkah khusus yaitu menggunakan model pembelajaran Problem based Learning (PBL).

Pengamatan dan pengumpulan data, Pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan penelitian tindakan kelas dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 yang merupakan pelaksanaan siklus 1 dan tanggal 28 Maret 2025 yang adalah pelaksanaan perbaikan dilakukan di siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan dengan metode umum menjelaskan dan ceramah dan di siklus 2 peneliti memperbaiki metode dengan metode Problem based Learning(PBL).

Refleksi, Refleksi adalah perbaikan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, baik di siklus 1 dan siklus 2

peneliti melakukan tahapan yang sama dengan metode perbaikan di siklus 2. Hal ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran problem based learning PBL memiliki pengaruh dalam penerapannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada setiap siklus diharapkan memiliki peningkatan setelah melalui refleksi di setiap siklusnya

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Alat yang digunakan adalah berupa observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan untuk penelitian dimensi Afektif yang adalah aspek afektif mandiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosi, sikap, dan nilai-nilai pribadinya secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Elemen kunci dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Perubahan yang diamati adalah setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Adapun kriteria penilaian dimensi mandiri adalah 86-100 (sangat berkembang 75-85 (berkembang sesuai harapan), 60-74 (mulai berkembang) dan 0-59 (belum berkembang).

Aspek kognitif hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Aspek kognitif hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, yang secara konseptual mencerminkan seberapa baik mereka menguasai materi yang telah diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 86-100 (mahir), 71-85 (cakap), 56-70 (dasar) dan 0-55 (intervensi khusus)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah temuan atau data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus terhadap peserta didik kelas VII SMP Xaverius 1 Bandar Lampung melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, didapat temuan-temuan sebagai berikut:

- Pada tahapan siklus 1 sebelum menggunakan PBL dan siklus 2 setelah menggunakan metode PBL pengamatan, dimensi kemandirian diperoleh data yang menunjukkan peningkatan rerata dan presentase seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

Tabel 2. Data dimensi mandiri siklus 1 dan siklus 2

TABEL. DATA DIMENSI MANDIRI SIKLUS 1 dan SIKLUS 2							
NO	Nama siswa	SIKLUS 1		status	SIKLUS 2		status
		Rerata	%		Rerata	%	
01	Alfredo Hazael Panjaitan	2,57	64	BB	3,14	79	BSH
02	Alvina Paramita Andika	2,14	54	BB	3,43	86	BSH
03	Benedictus Credo.S	1,71	43	BB	3,14	79	BSH
04	Callysta Nathania Chen	1,71	43	BB	3,29	82	BSH
05	Daniel Sylendra	2,00	50	BB	3,00	75	BSH
06	David Christian Hartono	1,71	43	BB	3,29	82	BSH
07	Devano Nathaniel	1,86	46	BB	3,00	75	BSH
08	Elroy Ludy Wijaya	3,00	75	BSH	4,00	100	SB
09	Eugenia Jeane Cahyanda	2,00	50	BB	3,00	75	BSH
10	Fabian Dominic The	3,00	75	BSH	3,00	75	BSH
11	Fedro Hanzell	2,00	50	BB	3,29	82	BSH
12	Gwen Arga Sihalo	3,00	75	BSH	4,00	100	SB
13	Jesslyn Nara Natania	1,86	46	BB	3,57	89	SB
14	Jonathan Kellen Gunawan	1,71	43	BB	4,00	100	SB
15	Jun Anastacia Kinasih	3,00	75	BSH	4,00	100	SB
16	Laurent Angel	2,00	50	BB	3,00	75	BSH
17	Lionel Gautama Setiawan	2,00	50	BB	4,00	100	SB
18	Louis Darren Lie	2,43	61	BB	2,43	61	BB
19	Marcel Dev Phannendra	2,14	54	BB	3,43	86	BSH
20	Maulidya Sinta Fitri	2,14	54	BB	3,43	86	BSH
21	Michelle Anastasia Agustine	2,14	54	BB	3,00	75	BSH
22	Michelle Kristiani	2,14	54	BB	3,29	82	BSH
23	Natanael Alver Panggabean	2,14	54	BB	3,43	86	BSH
24	Shera Tjoa	2,14	54	BB	2,71	68	BB
25	Valentina Febiana Putri	2,14	54	BB	3,00	75	BSH
26	Violetta Maria Josephine	2,00	50	BB	2,86	71	BB
35	Rerata	2,2	55		3,30	82	
36	%	55	1363		82	317	

Tabel 3. Rerata dan persentase

TABEL RERATA DAN PERSENTASE					
Kriteria Ketercapaian			SIKLUS 1	%	SIKLUS 2
1	intervensi khusus	0-55	3	12	0
2	Dasar	56-70	14	54	0
3	Cakap	71-85	9	35	11
4	Mahir	86-100	0	0	15

Pada tahap hasil belajar, data tes hasil belajar penilaian kognitif pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik pada materi sabda bahagia siklus 1 sebelum penggunaan metode PBL dan siklus 2 setelah menggunakan metode PBL di dapat hasil tes yang ditunjukkan di data di bawah ini.

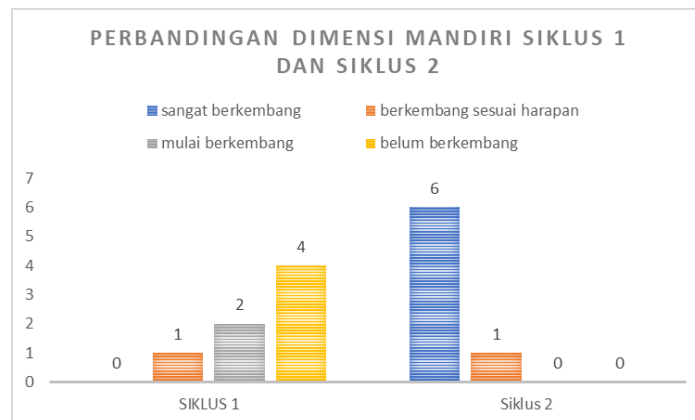
Tabel 4. Penilaian kognitif siklus 1 dan siklus 2

TABEL PENILAIAN KOGNITIF SIKLUS 1 dan SIKLUS 2							
	Nama siswa	Siklus 1	predikat	Siklus 2	predikat	rerata	%
01	Alfredo Hazael Panjaitan	72	Cakap	92	Mahir	82	315
02	Alvina Paramita Andika	64	Dasar	85	Cakap	75	287
03	Benedictus Credo.S	60	Dasar	79	Cakap	70	267
04	Callysta Nathania Chen	70	Dasar	88	Mahir	79	304
05	Daniel Sylendra	70	Dasar	85	Cakap	78	298
06	David Christian Hartono	54	intervensi khusus	88	Mahir	71	273
07	Devano Nathaniel	74	Cakap	94	Mahir	84	323
08	Elroy Ludy Wijaya	76	Cakap	96	Mahir	86	331
09	Eugenia Jeane Cahyanda	76	Cakap	90	Mahir	83	319
10	Fabian Dominic The	76	Cakap	97	Mahir	87	333
11	Fedro Hanzell	62	Dasar	85	Cakap	74	283
12	Gwen Arga Sihalo	76	Cakap	94	Mahir	85	327
13	Jesslyn Nara Natania	62	Dasar	83	Cakap	73	279
14	Jonathan Kellen Gunawan	62	Dasar	95	Mahir	79	302
15	Jun Anastacia Kinasih	74	Cakap	90	Mahir	82	315
16	Laurent Angel	62	Dasar	90	Mahir	76	292
17	Lionel Gautama Setiawan	78	Cakap	85	Cakap	82	313
18	Louis Darren Lie	64	Dasar	92	Mahir	78	300
19	Marcel Dev Phannendra	50	intervensi khusus	90	Mahir	70	269
20	Maulidya Sinta Fitri	76	Cakap	85	Cakap	81	310
21	Michelle Anastasia	54	intervensi khusus	85	Cakap	70	267
22	Michelle Kristiani	60	Dasar	90	Mahir	75	288
23	Natanael Alver Panggabean	68	Dasar	97	Mahir	83	317
24	Shera Tjoa	68	Dasar	85	Cakap	77	294
25	Valentina Febiana Putri	62	Dasar	75	Cakap	69	263
26	Violetta Maria Josephine	62	Dasar	75	Cakap	69	263
27	Rerata	67		88			
28	%	256		339			

Tabel 5. Retata dan persentase simensi mandiri

Tabel. Rerata dan Presentase Dimensi Mandiri					
Indikator	INTERVAL	Siklus 1		Siklus 2	
		Rerata	%	Rerata	%
(SB)Sangat berkembang	86-100	0	0	10	38
(BSH)Berkembang sesuai hara	75-85	2	8	3	12
(MB)Mulai berkembang	60-74	4	15	13	50
(BB)Belum berkembang	0-59	20	77	0	0

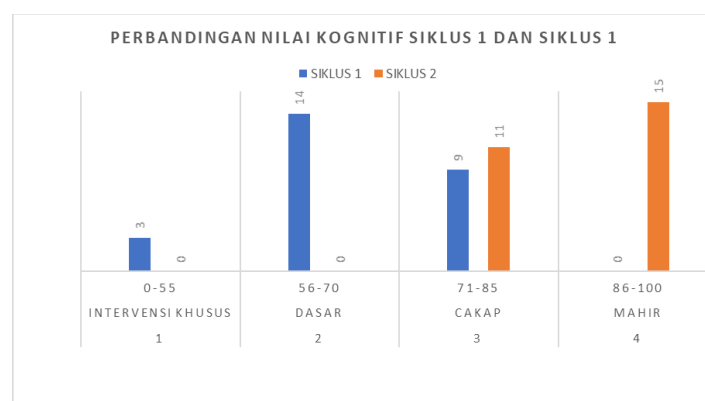
Pembahasan penelitian



Gambar 2. Perbandingan dimensi mandiri

Data perbandingan dimensi afektif mandiri menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus 1 ada 77% peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, pada siklus 2, 0% . Sebanyak 8% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, pada siklus 2, 50 %. Sebanyak 15% peserta didik masuk dalam katagori berkembang, pada siklus 2, 12% dan 0% yang masuk dalam kategori sangat berkembang, siklus 2 ada 38% peserta didik ada pada kategori sangat berkembang. Dengan demikian jelas dari data bahwa pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkat dari 55% menjadi 82% pada karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam dimensi kemandirian siswa.

Evaluasi kognitif dalam penelitian ini mencakup penilaian terhadap kemampuan belajar peserta didik selama siklus I dan siklus II dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang memfokuskan pada pemahaman materi Sabda Bahagia, Aspek-aspek dan maknanya. Berikut diagram perbandingan hasil kognitif siklus 1 dan siklus 2:



Gambar 3. Perbandingan kognitif siklus 1 dan siklus 2

Data perbandingan nilai kognitif pada materi sabda Bahagia di siklus 1 dan Aspek dan makna sabda Bahagia di siklus 2 menunjukkan peningkatan hasil capaian pembelajaran. Pada siklus 1, ada 12% peserta didik ada pada kategori intervensi khusus, ada 54% ada pada kategori dasar, dan 35% ada pada kategori cakap serta ada 0% peserta didik ada pada kategori mahir. Sedangkan pada siklus 2 tidak ada atau 0% peserta didik yang ada di kategori intervensi khusus, 0% peserta didik yang ada di kategori dasar dan ada 42% peserta didik ada pada kategori cakap serta ada 58% peserta didik ada pada kategori mahir. Dengan demikian pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam aspek kemandirian dalam pembelajaran Agama Katolik menggunakan metode PBL dari siklus 1 ke siklus 2 dari 55 menjadi 82. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif pada proses pembelajaran Agama Katolik menggunakan metode PBL dari siklus 1 ke siklus 2, dengan rata-rata skor meningkat dari 67 menjadi 88. Terdapat peningkatan target pencapaian aspek kognitif dalam pembelajaran Agama Katolik menggunakan metode PBL dari siklus 1 ke siklus 2 pada tingkat mahir yang mencapai 0%, cakap 35%, dan dasar 54%. Intervensi khusus yang sebesar 12% telah meningkat menjadi kemahiran mencapai 58%, pada tingkat kecakapan 42%, pada tingkat dasar 0%, dan intervensi khusus 0%. Dengan demikian jelas bahwa problem based learning (PBL) menjawab rumusan masalah dalam penelitian sebagai metode yang meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan dimensi kemandirian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzelina, D., Tarigan, B., Yusmanto, Y., & Sri, S. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan media audiovisual pada materi kemampuan dan keterbatasanku di SMP Santo Andreas Jakarta Barat, 5.
- Emiliana, E., Sembiring, B., Prayitno, A. J., & Tinggi, S. M. P. N. T. (2024). Peningkatan hasil belajar PAK dan BP melalui pembelajaran berbasis PBL kelas 7 fase D di SMP N 2 Tebing Tinggi Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Katolik. 5(2).

- Eti Nurhayati. (2015). *Bimbingan konseling dan psikoterapi inovatif* (N. Eti, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Franseda, F., Prayitno, A. J., & Sihombing, R. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL materi panggilan dan perutusan murid Yesus kelas VIII SMP Negeri 11 Satap Belimbing dalam rangka pemulihan belajar. 5.
- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Limbong, P., Aran, A. M., & Dungus, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII A melalui implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) pada materi Aku Memiliki Kemampuan di SMP Xaverius 1 Jambi, 5.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pendagogi, M. B. M. M. (2017). *Model pembelajaran berbasis masalah dan proyek (Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL))*. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01, 1–7.
- Setiawati, I. (n.d.). *Pendidikan di era digital*.
- Studi, P., Manajemen, P., Indonesia, U. P., & Indonesia, J. B. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. 2(2), 219–226.
- Tulus, T., Printina, B. I., & Tjahja, V. K. (2024). Upaya meningkatkan mandiri belajar siswa melalui pembelajaran metode kooperatif learning pada pelajaran pendidikan agama Katolik bagi siswa kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi. 5(2).